



BAB I

PENDAHULUAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur`an merupakan firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad *Ṣallallāhu ‘Alaihi wa Sallam* dengan bahasa Arab yang indah. Sebagaimana firman Allah *Subḥānahu wa Ta’āla* dalam Qur`an surah Yūsuf ayat 2:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ¹

Terjemah: Sesungguhnya kami menurunkannya berupa Qur`an berbahasa Arab, agar kamu menegerti.²

Namun hal ini yang menjadi problem bagi muslim non-Arab sehingga sulit untuk mengerti dan memahami isi kandungan ayat al-Qur`an. Oleh sebab itu terjemah al-Qur`an adalah salah satu solusi bagi masyarakat muslim untuk memahami pesan dan kandungan isi al-Qur`an.

Metode terjemah menjadi salah satu aspek perantara dalam perkembangan informasi keilmuan dalam masyarakat serta menjadi salah satu penengah dalam proses perkembangan keilmuan di dunia. Oleh sebab itu, seorang penerjemah harus mengerti metode-metode dalam penerjemahan. Penerjemahan merupakan peralihan makna dari bahasa sumber (BSu) ke dalam bahasa sasaran (BSa). Pengalihan makna dilakukan berangkat dari bahasa pertama ke bahasa yang kedua dengan melalui struktur semantis.

¹ QS. Yūsuf [12]: 2.

² Kementerian Keagamaan RI, *al-Qur`an dan Terjemahnya* (Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), 235.

Proses penerjemahan berusaha untuk mengalihkan bahasa sumber tanpa mengubah maksud dan pesan tersebut. Begitu pula dalam membentuk kalimat ke dalam bahasa sasaran haruslah jelas.³

Dalam menganalisis terjemahan seorang penerjemah hendaknya memiliki pengetahuan tentang acuan yang umum digunakan dalam menerjemah, yaitu: terjemah kata per kata (*word for word translation*), terjemah harfiah (*literal translation*) dan terjemah bebas (*free translation*). Masing-masing dari metode terjemah ini memiliki kelebihan dan kekurangan.

Secara historis, ketertarikan muslim di Indonesia dengan al-Qur`an yang dituangkan dalam bentuk tulisan baru dimulai pada abad ke-17. Di antaranya, pada periode pertama (1500 - 1920) yang dilakukan oleh Hamzah Fansuri dalam terjemah secara segmental, Syamsy al-Din al-Sumatrani (w. 1630), Nur al-Din al-Raniri (w.1658), dan Abd. Ra'uf al-Singkili (w. 1693). Selain dari terjemah segmental ini, ada juga beberapa karya terjemah al-Qur`an secara lengkap yang lebih dikenal sebagai *Tarjuman al-Mustafid*, yang berisi beberapa ulasan dari beberapa kitab tafsir klasik seperti *Jalālayn*, *al-Khazin*, dan *al-Bayḍāwī*.⁴

Periode kedua, ditandai bangkitnya minat masyarakat Indonesia untuk kembali menerjemahkan al-Qur`an. Di antara beberapa tokoh yang dikenal seperti H.O.S Tjokroaminoto, Ahmad Hasan, Mahmud Yunus, Hamidy dan Fakhruddin dan terjemah resmi Departemen Agama Republik Indonesia.

³ Nurachman Hanafi, *Teori dan Seni Menerjemahkan* (Nusa Tenggara Timur: Nusa Indah, 1986), 24.

⁴ Fadhli Lukman, "Studi Kritis Atas Teori Teori Tarjamah Al-Qur`an Dalam '*Ulūm al-Qur`an*'", *Al-A'RAF*, Vol. 8, No. 2 (2016), p. 175-176.

Setelah itu pada periode ketiga (pertengahan 1960 hingga sekarang) muncul beberapa terjemahan al-Qur`an yang memiliki nuansa baru yaitu menerjemahkan al-Qur`an dari penggalan ayat al-Qur`an dan tafsir dalam bahasa Indonesia yang lebih panjang dan berkeinginan untuk mengabadikan efek puisi dalam terjemahan teks al-Qur`an seperti yang dilakukan H.B Jassin.⁵

Dewasa ini, penerjemahan terhadap al-Qur`an di Indonesia sendiri sudah mengalami perkembangan yang cukup pesat. Penerjemahan terhadap al-Qur`an di Indonesia tidak hanya dilakukan dengan menerjemahkan bahasa Arab ke bahasa Indonesia, bahkan adapula yang menerjemahkan al-Qur`an dalam berbagai bahasa daerah seperti bahasa Jawa, Melayu, Ngapak, Madura, Batak, Sunda dan beberapa bahasa lokal lainnya. Hal ini dilakukan untuk mempermudah masyarakat dalam memahami makna yang terkandung dalam al-Qur`an.

Namun di sisi lain, penerjemahan al-Qur`an dalam bahasa lokal ternyata menjadi bagian krusial dalam dinamika penyebaran Islam di Nusantara. Hal ini disebabkan karena perkembangannya cukup pesat, sehingga kitab-kitab terjemahan dan kitab tafsir dalam bahasa Indonesia telah memadati toko-toko buku dan perpustakaan dalam lembaga pendidikan.⁶

Kehadiran berbagai kitab terjemah atau tafsir al-Qur`an di Indonesia adalah suatu hal yang positif dan sangat menggembirakan yang patut diberikan apresiasi yang tinggi. Akan tetapi, sebagian dari hasil terjemah al-

⁵ Fadhli Lukman, "Studi Kritis Atas Teori Teori Tarjamah Al-Qur`an Dalam 'Ulūm al-Qur`an", *Al-A'RAF*, Vol. 8, No. 2 (2016), p. 175-176.

⁶ Nashruddin Bidan, "Problematika Penerjemahan Al-Qur`an Dalam Bahasa Indonesia", *Indonesian Journal of Islamic Literature and Muslim Society*, Vol. 2, No. 1 (2017), p. 4.

Qur'an ada yang dipublikasikan tidak memenuhi standar kaidah dalam penerjemahan, sehingga berpotensi mengaburkan pemahaman terhadap suatu ayat. Hal itu disebabkan karena terjemahan yang diberikan tidak sejalan dengan kaidah kebahasaan dan budaya yang hidup di tengah masyarakat, baik ditinjau dari perspektif bahasa yang diterjemahkan, dan budaya yang menjadi latar belakang, maupun bahasa dan budaya dari bahasa sasaran penerjemahan.

Apabila hal ini tidak dijadikan sebagai pertimbangan dalam proses penerjemahan, maka kejanggalan, bahkan kekeliruan dalam suatu hasil terjemah sangat sulit dihindari. Hal ini berdasarkan yang dikatakan oleh Quraish Shihab: “Tidaklah dapat men-*ta'wil*-kan suatu ayat, semata-mata berdasarkan pertimbangan akal dan mengabaikan faktor kebahasaan yang terdapat dalam teks ayat, lebih-lebih apabila bertentangan dengan prinsip kebahasaan, karena hal itu berarti mengabaikan ayat itu sendiri”.⁷

Metode terjemah al-Qur'an dalam bahasa lokal atau disebut dengan istilah *vernakularisasi* merupakan salah satu kekayaan intelektual sekaligus menjadi hasil korelasi antara agama – kitab suci – realita yang ada di tengah-tengah masyarakat. Islam dengan budaya lokal khususnya di Indonesia yang mengalami pergulatan pada saat itu hingga menghasilkan banyak hal dalam proses adaptasi dan adopsi, di antaranya adalah bahasa. Bahasa yang kemudian menjadi salah satu keilmuan Islam, baik dalam bentuk penggunaan aksara Arab dalam bahasa Melayu, penyerapan kosa kata bahasa Arab dalam bahasa lokal, pengaruh dalam segi gaya bahasa Arab terhadap sastra lokal, serta penyerapan linguistik dan gramatikal bahasa Arab.

⁷ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1992), 91.

Tradisi penulisan beberapa karya naskah di Nusantara khususnya di tanah Bugis berawal ketika Islam menjadi agama yang resmi di Sulawesi yang dibawa langsung oleh orang Melayu. Kedatangan orang Melayu dengan membawa tradisi tulis dengan aksara Arab-Melayu di Bugis, kemudian dikembangkan masyarakat lokal dalam aksara *lontarak*. *Lontarak* adalah bentuk manuskrip yang ditulis dengan alat yang tajam di atas daun lontar (rontal), kemudian dibubuhi dengan cairan warna hitam pada bekas goresan tersebut.⁸

Dalam *Ensiklopedia Nasional Indonesia* disebutkan bahwa *lontarak* merupakan naskah kuno yang memberikan gambaran budaya mereka di masa silam. Naskah-naskah *lontarak* berisi kesusastran suci, mantra-mantra dan kepercayaan mitologis. *Lontarak* dikelompokkan atas beberapa jenis, yaitu: *lontarak pasang*, merupakan kumpulan amanat orang-orang bijaksana kemudian menjadi kaidah dalam kehidupan masyarakat. *Lontarak attoriolong*, merupakan catatan mengenai pengalaman keturunan para raja masa lalu. *Lontarak pau-pau ri kondong*, merupakan cerita-cerita rakyat yang mengandung sifat legenda serta peristiwa-peristiwa luar biasa.⁹

Setelah abad ke-20, para intelektual muslim di tanah Bugis mulai menghasilkan beberapa karya, baik dalam bidang fiqih, tauhid, tasawuf, tafsir dan beberapa kitab lainnya. Sebagian besar disajikan dalam bentuk terjemah. Munculnya beberapa karya ulama di tanah Bugis, dengan tujuan

⁸ Muhammad Yusuf, "Bahasa Bugis dan Penulisan Tafsir", *Al-Ulum*, Vol. 12, No. 1 (2012), p. 80.

⁹ *Ibid*, p. 78.

menggunakannya sebagai media dakwah untuk memudahkan masyarakat lokal dalam memahami ajaran Islam.¹⁰

Munculnya berbagai karya kitab di tanah Bugis menjadi simbol kejayaan dan indikator tingginya semangat dan daya literasi para ulama di Sulawesi Selatan. Secara umum, dari beberapa karyanya mereka rata-rata menuliskannya dalam bahasa Bugis aksara *lontarak*. Mereka berharap dengan hadirnya tulisan berupa kitab dengan menggunakan bahasa lokal dapat menjembatani antara al-Qur`an sebagai teks yang berbahasa Arab dengan keadaan masyarakat Bugis awam yang tidak paham bahasa asal al-Qur`an (bahasa Arab). Sehingga dengan hadirnya karya tersebut, mereka dapat dengan mudah mengimplementasikan nilai-nilai al-Qur`an dalam kehidupan sehari-hari.

Secara umum, hanya ada dua tafsir lokal yang ditulis oleh ulama Sulawesi Selatan. *Tafsir al-Munir* misalnya, merupakan salah satu tafsir al-Qur`an setebal sepuluh jilid yang disusun oleh Anregurutta H. Daud Ismail al-Suffiny dalam bahasa serta aksara Bugis.<sup>11</sup> Selain *Tafsir Al-Munir*, tafsir al-Qur`an berbahasa dan beraksara Bugis juga ditulis oleh M. Abduh Pa'bajah dengan judul kitab *Tafsir al-Qur`an al-Karim bi al-Lugah al-Bugisiyah*. Selain itu banyak karya-karya lokal yang masih tertulis dalam bahasa Bugis dan aksara *Lontarak* namun tidak berupa karya tafsir melainkan kitab-kitab fiqh dan tasawuf.

¹⁰ Moh. Fadhil Nur, "Vernakularisasi di tatar Bugis", *Rausyan Fikr*, Vol. 14, No. 2 (2018), p. 359-394.

¹¹ Samsuni, "Karakteristik Kedaerahan Tafsir Al-Munir Bahasa-Aksara Lontarak Bugis", (Skripsi di UIN Sunan Kalijaga, 2003), 45.

Kitab *Risālah Rabbī Ij'alnī Muqīma al-Ṣalāt* karya AG. KH. Abdurrahman Ambo Dalle misalnya, salah satu karya kitab yang bernuansa dalam bidang fiqih karena bentuk penyajian dalam kitab tersebut membahas hal-hal yang berhubungan dengan salat. Kitab ini berjumlah 110 halaman, ditulis dalam bentuk aksara *lontarak* berbahasa Bugis. Kehadiran karya kitab ini menjadi respon yang sangat baik bagi penduduk lokal masyarakat Bugis dalam rangka memudahkan mereka dalam memahami hal-hal yang berkenaan dengan salat. Penyusunan pembahasan yang dilakukan *Anregurutta* sangat sistematis, mulai dari definisi salat, kedudukan salat dalam agama, kedudukan salat bagi seorang hamba, hukum bagi hamba yang meninggalkan salat, dan beberapa pembahasan lainnya seperti, syarat dan rukun salat.¹²

Berdasarkan analisis penulis, kitab ini menarik untuk dikaji, karena penyajiannya memiliki perbedaan dari kitab-kitab fiqih pada umumnya. Penyajian yang dilakukan *Anregurutta* dengan mengangkat satu permasalahan yang berkaitan dengan salat, setelah itu menghadirkan ayat-ayat al-Qur`an dan hadis kemudian diterjemahkan.

Salah satu yang menjadi keunikan kitab ini, yaitu terletak pada kemampuan *anregurutta* Ambo Dalle dalam memilih padanan kata serta istilah bahasa Bugis yang relatif sesuai dengan ragam bahasa dan budaya orang-orang Islam di Bugis pada saat itu. Hal ini dicontohkan dalam kitabnya dengan menghadirkan Q.S al-Ankabūt ayat 45:

..... ولذكر الله أكبر

¹² Abdurrahman Ambo Dalle, *Risālah Rabbī Ij'alnī Muqīma al-Ṣalāt* (t.tp.: t.np, 1982), 2.

*Bettuanna: Majeppu parengeranna puange riatae masero rajapi naparengeranna atae ripuange.*¹³

Terjemah: Sesungguhnya ingatan Allah *Subhānahu wa Ta'āla* lebih tinggi daripada ingatan seorang hamba pada tuhanannya.

Pada umumnya Ulama dalam menerjemahkan ayat di atas dengan kalimat “ketahuilah bahwa sesungguhnya mengingat Allah *Subhānahu wa Ta'āla* (salat) adalah lebih besar (keutamaannya dibanding dengan ibadah yang lain) ”.¹⁴

Namun penerjemahan yang dilakukan *anregurutta* pada ayat tersebut berbeda, ia mengambil referensi dari kitab tafsir *al-Marāghi*¹⁵ dengan alasan melihat kondisi masyarakat awam pada saat itu masih banyak yang memiliki paham animisme, seperti menjadikan pohon, batu, dan benda-benda keramat lainnya sebagai sesembahan. Terjemahan yang dihadirkan bertujuan mampu memberikan respon positif terhadap masyarakat Bugis untuk paham pesan dalam ayat tersebut dengan menyesuaikan padanan kata dan kondisi.

Oleh sebab itu, salah satu yang melatar belakangi penelitian ini adalah bagaimana metode terjemah yang digunakan *anregurutta* Abdurrahman Ambo Dalle berdasarkan kaedah-kaedah dalam penerjemahan al-Qur'an.

B. Rumusan Masalah

Untuk mempermudah dalam mencapai maksud tujuan penelitian ini serta menghindari melebarnya jangkauan dan menemukan pengertian secara mendalam, maka rumusan masalah yang akan difokuskan, yaitu:

¹³ Abdurrahman Ambo Dalle, *Risālah Rabbī Ij'alnī Muqīma al-Ṣalāt* (t.tp.: t.np, 1982), 11.

¹⁴ Kementerian Keagamaan RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), 401.

¹⁵ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Vol. 20 (Mesir: Syirkah Maktabah Musthafa al-Babi al-Halabi, 1946), p. 146.

1. Bagaimana metode terjemah al-Qur`an yang digunakan AG. KH. Abdurrahman Dalle dalam kitab *Risālah Rabbī Ij'alnī Muqīma al-Ṣalāt*?
2. Apa standar terjemah al-Qur`an AG. KH. Abdurrahman Ambo Dalle dalam kitab *Risālah Rabbī Ij'alnī Muqīma al-Ṣalāt*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui metode penerjemahan al-Qur`an AG. KH. Abdurrahman Ambo Dalle dalam kitab *Risālah Rabbī Ij'alnī Muqīma al-Ṣalāt*.
2. Mengetahui standar terjemah al-Qur`an yang digunakan AG. KH. Abdurrahman Ambo Dalle dalam kitab *Risālah Rabbī Ij'alnī Muqīma al-Ṣalāt*.

D. Manfaat Penelitian

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber data referensi bagi peneliti lainnya serta dapat memberikan pemahaman mengenai metode dan standar penerjemahan al-Qur`an dalam bahasa Bugis.

Sedangkan secara praktis, penelitian ini dapat mengembangkan dakwah Islam dan memberikan kontribusi positif bagi pengembangan bahasa Bugis sebagai salah satu bahasa penyebaran agama Islam, terutama di Sulawesi. Di samping itu, penelitian ini juga dapat memberikan manfaat dalam Menambah khazanah kajian tentang penerjemahan al-Qur`an.

E. Tinjauan Pustaka

Secara umum, di Indonesia telah banyak penelitian yang membahas terjemah dan penafsiran al-Qur`an. Dalam bidang kajiannya pun memiliki perbedaan masing-masing, ada yang khusus mengkaji tentang metodologi, corak, karakteristik, filologi dan sebagainya.

Mursalim dan Abbas dalam penelitiannya pada tahun 2020 dengan judul “*Vernakularisasi Al-Qur`an di Tanah Bugis: Tinjauan Metodologis Terjemahan Al-Qur`an karya AG. Yunus Maratan*” dalam jurnal *Al-Izzah*. Mereka menguji metodologi dan dialek yang digunakan Yunus Maratan pada karyanya *Tafsir al-Qur`an Al-Karim bi al-Lugah al-Bugisiyah* dalam bingkai budaya Bugis. Peneliti menggunakan pendekatan deskriptif-analitik, sehingga hasil yang didapatkan adalah bentuk upaya yang dilakukan *anreguruta* untuk menjembatani antara al-Qur`an sebagai teks Arab dengan masyarakat Bugis awam yang tidak paham bahasa asal al-Qur`an (Arab). Karya ini bukanlah literatur-literatur yang sifatnya *mainstream*, melainkan karya ini hanya sebagai karya terjemah al-Qur`an yang memadukan antara terjemah *lafziyah* dan *tafsiriyah*.¹⁶

Pada tahun 2018, Muhammad Fadhil Nur dalam penelitiannya dengan judul “*Vernakularisasi Al-Qur`an di Tatar Bugis: Analisis Penafsiran AGH. Hamzah Manguluang dan AGH. Abd. Muin Yusuf*” dalam jurnal *Raustan Fikr*. Dalam penelitian ini ia menjelaskan pendekatan yang digunakan *Andregurutta* dalam menerjemahkan al-Qur`an yaitu melalui pendekatan *ṣaqāfi ijtīmā’i*, yaitu sebuah pendekatan yang menempatkan nilai-nilai budaya

¹⁶ Mursalim dan Abbas, “*Vernakularisasi al-Qur`an di tanah Bugis: Tinjauan Metodologis Terjemahan al-Qur`an karya AG. Yunus Maratan*”, *Al-Izzah*, Vol. 15, No. 2 (2020), p. 129-142.

dan sosial kemasyarakatan sebagai acuan dalam mengelaborasi pesan-pesan suci al-Qur`an. Sehingga dengan demikian diperoleh pemahaman yang bersifat kultural-kontekstual. Penelitian ini dititikberatkan pada surah al-Mā`ūn karena beberapa pertimbangan yaitu pembatasan dalam penelitian mengingat banyaknya jumlah surah dalam al-Qur`an.¹⁷

M. Rafii Dalam penelitiannya pada tahun 2001 dengan judul “Metode Penafsiran AG. KH. Daud Ismail dalam Kitab Tafsir Al-Munir”. Peneliti mengkaji dari aspek metodologi yang digunakan Daud Ismail. Dalam pandangan Rafii Daud Ismail menggunakan beberapa metode, di antaranya; metode *tahlili*, metode *muqaran*, dan metode *maudhu’i*. Selain dari tiga metode tersebut, *anregurutta* juga menggunakan metode *tafsir bi al-ra’yi*, yaitu dengan menggunakan metode tematik (*maudhu’i*), di mana mengacu pada ayat-ayat dalam surat tertentu, dengan corak tafsir sastra, budaya serta kemasyarakatan atau dikenal dengan istilah *al-adab al-ijtima’i*.¹⁸

Penelitian yang berjudul “Membidik Universalitas, Mengusung Lokalitas: Tafsir Al-Qur`an Bahasa Bugis Karya Ag. KH. Daud Ismail” dalam jurnal *Studi Al-Qur`an* yang dilakukan M. Rifii Yunus Maratan pada tahun 2006. Dalam penelitiannya, ia mengkaji dari segi karakteristik, metodologi serta konsistensi dalam menggunakan bahasa Bugis. Di samping itu peneliti juga menjelaskan bagaimana pelestarian bahasa yang diterapkan oleh *anregurutta* Daud Ismail dalam pengembangan al-Qur`an di kalangan suku

¹⁷ Moh. Fadhil Nur, “Vernakularisasi aL-Qur`an di Tatar Bugis: Analisis Penafsiran AGH. Hamzah Manguluang dan AGH. Abd. Muin Yusuf terhadap Surah al-Mā`ūn”, *Rautan Fikr*, Vol. 14, No. 2 (2018), p. 359-389.

¹⁸ M. Rafii, *Metode Penafsiran AG. KH. Daud Ismail dalam Kitab Tafsir Al-Munir* (Makassar: CV. Bintang Lamumpatue, 2001), 157-193.

Bugis. Dalam kitab tafsir *al-Munir* ini peneliti juga mengemukakan berbagai istilah metodologi penafsiran Ag. Daud Ismail.¹⁹

Muhsin Mahfudz dalam penelitiannya tahun 2010 dengan judul “Tafsir Al-Qur`an Berbahasa Bugis karya AGH. Abd. Muin Yusuf” dalam jurnal *Al-Fikr*. Dalam tulisannya Muhsin Mahfudz hanya mengemukakan alasan mengapa kitab tersebut ditulis dalam bahasa Bugis, bagaimana metodologi penulisan yang digunakan serta bagaimana pengaruh keberadaan tafsir tersebut terhadap masyarakat muslim di tanah Bugis.²⁰

Skripsi yang ditulis Samsuni pada tahun 2018 dengan judul “Karakteristik Kedaerahan *Tafsir Al-Munir* Bahasa Aksara *Lontarak* Bugis Karya Ag. H. Daud Ismail”. Dalam skripsi ini ruang lingkup pembahasan yang dipaparkan peneliti cukup luas, karena peneliti membahas mulai dari penggunaan aksara *lontarak* Bugis. Di sisi lain, Samsuni juga menjelaskan aspek kebudayaan lokal serta karakter sosial dalam menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan akidah, pembagian harta waris dan hukum khamar.²¹

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, diketahui hingga saat ini belum ada penelitian yang membahas tentang “Metode Terjemah Al-Qur`an AG. KH. Abdurrahman Ambo Dalle Tentang Ayat-Ayat Salat dalam Kitab *Risalah Rabbi Ij'alnī Muqīma al-Ṣalat*”. Berikut di antara perbedaan dari penelitian ini dapat ditemui dari aspek latar belakang masalah, obyek kajian, pendekatan yang digunakan, serta titik fokus kajian penulis dalam penelitiannya.

¹⁹ M. Rifii Yunus Maratan, “Membidik Universalitas, Mengusung Lokalitas: Tafsir Al-Qur`an Bahasa Bugis Karya Ag. KH. Daud Ismail”, *Studi Al-Qur`an*, Vol. 1, No. 3 (2006), p. 216-235.

²⁰ Muhsin Mahfudz, “Tafsir Al-Qur`an Berbahasa Bugis karya AGH. Abd. Muin Yusuf”, *Al-Fikr*, Vol. 14, No. 3 (2010), p. 77-96.

²¹ Samsuni, “Karakteristik Kedaerahan Tafsir Al-Munir Bahasa Aksara *Lontarak* Bugis Karya Ag. H. Daud Ismail”, (Skripsi di Universitas Hasanuddin Makassar, 2018), 146-169.

F. Kerangka Teori

Terjemah atau penerjemahan jika diartikan dengan arti yang luas ialah pengalihan gagasan atau ide dari bahasa sumber (BSu) ke bahasa sasaran (BSa) baik berupa tulisan maupun lisan. Jika diartikan dalam arti yang lebih sempit, terjemah dapat diartikan dengan proses pengalihan pesan dari teks BSu atau bahasa pertama dengan padanannya ke bahasa kedua atau Bsa.²²

Dalam bahasa Indonesia kata atau istilah terjemah memiliki padanan arti yang sama dengan kata *tarjamah* dalam bahasa Arab. Dalam kitab *Manāhil al-Irfān fī 'Ulūm al-Qur'an*, imam *al-Zurqāni* menjelaskan makna *tarjamah* ke dalam empat makna. *Pertama*, penyampaian berita kepada seseorang yang belum pernah mendengarnya. *Kedua*, menyampaikan atau menjelaskan suatu ungkapan (teks) dengan menggunakan bahasanya. *Ketiga*, menyampaikan atau menjelaskan suatu ungkapan dengan bahasa yang berbeda dari bahasa ungkapan itu sendiri. *Keempat*, memindahkan bahasa suatu ungkapan ke bahasa yang lain.²³

Teori dalam penerjemahan itu harus ada, di mana bertujuan untuk memberikan bantuan agar lebih mudah memahami hasil terjemah. Teori terjemah ini dirancang untuk dijadikan sebagai media penghubung antara teori terjemah dan praktik penerjemahan.²⁴ Untuk menjawab dan memperoleh hasil yang sesuai dengan rumusan dan latar belakang masalah dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan teori yang digunakan oleh Nida dan Taber.

²² Rina Indri Astuti, "Analisis Terjemahan al-Qur'an H.B. Jassin Bacaan Mulia (Studi Terhadap Konteks Ayat-Ayat tentang Non-Muslim)", (Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010), 11.

²³ Fadhil Lukman, "Studi kritis atas teori Tarjamah al-Qur'an dalam 'Ulum al-Qur'an", *al-A'raf*, Vol. 13, No. 02 (2016), p. 169-170.

²⁴ Ana Idayanti, "Studi Kritis Terjemah Tafsiriyah Muhammad Thalib" dalam *Buku Koreksi Tarjamah Harfiah al-Qur'an KEMENAG RI*, 8.

Menurut Nida dan Taber penerjemahan ialah menghasilkan padanan kata natural yang paling dekat dari pesan bahasa sumber (Bsu) ke dalam bahasa sasaran (Bsa), pertama dari segi makna dan kedua dari segi gaya.²⁵ Terdapat banyak teori yang diaplikasikan dalam bidang terjemahan, di antaranya teori terjemahan dinamis yang dirintis oleh Nida dan teori terjemah semantik oleh Peter Newmark. Secara umum, teori yang dilakukan Nida lebih mementingkan kesan kepada pembaca teks. Menurut Nida, terjemah dinamis ialah proses pemindahan bentuk teks kata bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran tanpa mengabaikan persamaan kesan oleh pembaca teks sumber maupun teks sasaran.²⁶

Eugene A. Nida Dalam mengembangkan teorinya secara sistematis, ia mencoba mengadopsi konsep secara teoritis, terminologi, dan pragmatik, serta mengadopsi teori yang digunakan Chomsky yaitu teori tata bahasa transformasi generatif. Di sisi lain teori yang digunakan Nida dalam menerjemahkan ialah teori analisis semantik.

Proses penerjemahan Nida, yang kemudian dikembangkan bersama Taber, ialah pertama-tama penerjemah menganalisis pesan bahasa sumber hingga mencapai bentuk-bentuknya paling sederhana dan jelas secara struktur. Kedua mentransfer dan kemudian melakukan restrukturisasi dalam bahasa penerima yang paling sesuai bagi khalayak pembaca.

Dalam buku *The Theory and Practice of Translation*, Nida dan Taber menjelaskan lebih lanjut tiga tahapan proses penerjemahan yang harus

²⁵ Hidy Maulida, "Persepsi Mahasiswa Terhadap Penggunaan *Google Translate* Sebagai Media Menerjemahkan Materi Berbahasa Inggris", *Saintekom*, Vol. 7, No. 1 (2017), p. 58.

²⁶ Nur Syuhada, "Terjemah Masdar dalam Kitab *Riyadh Al-Salihin*" *Insaniah*, Vol. 4, No. 2 (2021), p. 16.

dilakukan penerjemah. Pertama menganalisis teks bahasa sumber yang terdiri dari analisis hubungan gramatikal dan analisis makna dari masing-masing kata atau kombinasi kata. Kedua adalah mentransfer materi yang telah dianalisis pada tahap pertama (bahasa sumber) ke bahasa sasaran. Dan terakhir ialah menstrukturisasi materi yang telah ditransfer sedemikian rupa sehingga sepenuhnya bisa diterima dalam bahasa sasaran atau bahasa penerima.²⁷

G. Metode Penelitian

Pada dasarnya metode penelitian adalah langkah yang ditempuh untuk menemukan, menggali, serta menghasilkan ilmu pengetahuan yang memiliki muatan kebenaran ilmiah.²⁸ Agar penelitian ini dapat sistematis dengan tetap mengacu pada standar keilmiahan, berikut metode yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain:

1. Jenis Penelitian

Melihat penelitian ini banyak mengacu pada data-data literer, maka penelitian ini diklasifikasikan dalam jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Dikatakan demikian karena penelitian yang dilakukan dengan cara menelusuri dan menelaah literatur-literatur serta difokuskan pada bahan-bahan pustaka. Data yang ada diuraikan dan dianalisis dengan memahami dan menjelaskannya.²⁹ Hal ini dilakukan untuk mengungkap fakta yang ada dan menemukan data-data baru. Kemudian penulis

²⁷ Eugene A. Nida, dan Charles R. Taber, *The Theory and Practice of Translation* (Leiden: E.J. Brill, 1974), 75.

²⁸ Erna Widodo & Mukhtar, *Konstruksi ke Arah Penelitian Deskriptif* (Yogyakarta: Avirous, 2007), 7.

²⁹ Ana Idayanti, "Studi Kritis Terjemah Tafsiriah Muhammad Thalib" dalam *Buku Koreksi Terjamah Harfiah al-Qur'an*, 11.

mendeskripsikan masalah tersebut sesuai dengan data yang ada sehingga mencapai maksud dan tujuan penelitian.

Adapun penelitian ini bersifat kualitatif, di mana penulis berdasar pada paradigma induktif. Paradigma ini bermula dari yang khusus ke yang umum, kemudian penulis melakukan konseptualisasi, katagorisasi, teorisasi dan deskripsi yang dikembangkan dari fakta yang ada pada objek penelitian. Oleh karena itu, penyediaan data dalam penelitian ini berlansung secara simultan dengan kegiatan analisis data. Karena penelitian ini mengkaji metode penerjemahan, maka yang dikaji merupakan fenomena bahasa terlebih fokus pada penunjukkan makna, deskripsi, penjernihan serta penempatan data pada konteksnya masing-masing.³⁰

Adapun metode yang digunakan adalah metode deskriptif, yaitu penggambaran data-data yang diperoleh untuk memberi kejelasan terhadap kenyataan atau realitas yang ada. Pencarian data dilakukan dengan menelaah Al-Qur`an dan Terjemah Bahasa Bugis serta sumber-sumber pokok yang terkait dengan metodologi penerjemahan.³¹

2. Sumber Data

Dalam penulisan skripsi ini, penulis akan mengambil data langsung dari buku *Al-Qur`an dan Terjemah Bahasa Bugis*. Adapun yang menjadi fokus penelitian penulis adalah terjemah ayat-ayat tentang salat dalam *Al-*

³⁰ Mahsun, *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode dan Tekniknya* (Jakarta: Rajawali Press, 2000), 256-257.

³¹ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), 56-57.

Qur`an dan Terjemah Bahasa Bugis disertai rujukan-rujukan tentang metodologi penerjemahan.

Secara umum, sumber-sumber yang akan menjadi rujukan sebagai acuan dalam penelitian ini adalah:

a) Sumber Primer

Yaitu data langsung yang dikumpulkan sendiri dari kitab *Risālah Rabbī Ij'alnī Muqīma al-Ṣalāt* karya AG. KH. Abdurrahman Ambo Dalle dan *Al-Qur`an Terjemah Bahasa Bugis*.

b) Sumber Sekunder

Yaitu *Al-Qur`an dan Terjemah Bahasa Indonesia* terbitan kemenag, *Kamus Bahasa Indonesia-Bugis*, buku-buku metodologi penerjemahan dan hasil penelitian yang berhubungan dengan permasalahan yang akan dibahas.

3. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka, yaitu pencarian data dan informasi melalui dokumen tertulis, gambar, maupun dokumen elektronik yang ada kaitannya dengan penerjemahan al-Qur`an dan al-Qur`an terjemah bahasa Bugis yang dapat mendukung dalam penulisan.

4. Analisis Data

Setelah data-data yang dibutuhkan terkumpul, penulis akan menganalisis sejumlah data tersebut berdasarkan aturan dalam menganalisis. Adapun teknik analisis data yang akan dilakukan penulis adalah model komparatif konstan atau metode padan yang bersifat

intralingual. Teknik ini merupakan teknik dengan menghubungkan-bandingkan antara unsur yang bersifat lingual atau unsur-unsur yang berada dalam bahasa, seperti makna, informasi, konteks tuturan dan lain-lain.³² Unsur lingual yang dihubungkan adalah unsur lingual yang terdapat dari dua sisi bahasa utama, yaitu bahasa sumber penerjemahan (bahasa Arab-teks al-Qur`an) dengan bahasa sasaran penerjemahan (bahasa Bugis). Setelah itu, unsur-unsur tersebut digunakan untuk mengidentifikasi metode yang benar-benar direalisasikan dalam al-Qur`an terjemah bahasa Bugis.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembahasan dalam skripsi ini agar sistematis serta komprehensif, dan melihat suatu masalah agar lebih obyektif, maka penulis menyusun skripsi ini ke dalam lima bab, antara lain:

Bab pertama, pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, teori dan aplikasi terjemah, meliputi gambaran umum terjemah, definisi terjemah dan ruang lingkupnya, jenis-jenis dan syarat-syaratnya, metode dan prosesnya serta pengertian terjemah al-Qur`an dan ruang lingkupnya.

Bab ketiga, gambaran umum, meliputi kajian terjemah al-Qur`an di Indonesia, terjemah al-Qur`an di Bugis, transliterasi dan sejarah bentuk aksara lontarak, biografi AG. KH. Abdurrahman Ambo Dalle, dan latar

³² Mahsun, *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode dan Tekniknya* (Bandung: Jaya Press, 2017), 257-261.

belakang penulisan kitab *Risālah Rabbī Ij'alnī Muqīma al-Ṣalāt*, dan metode penyajian kitab

Bab keempat, kajian fokus, meliputi metode terjemah AG. KH. Abdurrahman Ambo Dalle, analisis sintaksis dan morfologi, standar terjemah *anregurutta* Ambo Dalle, serta keunggulan dan kelemahan terjemahnya.

Bab kelima, penutup, meliputi kesimpulan dan saran.

